



Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Pada Pemilihan Umum Tahun 2024

Chikal Akmalul Fauzi¹, Djoni Gunanto²

Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat, Tangerang Selatan 15419

Korespondensi Penulis: akmalulcikal@gmail.com

Abstract. *This study aims to conduct an analysis of the factors that form the basis for all Indonesian people who have just participated in the general election in Leuwiliang District in 2024. A total of 10,344 people in Leuwiliang District are people who have just held general elections and have used their voting rights for the first time in 2024 from a total of 11,959 people on the Permanent Voters List (DPT). Based on these data, there are still 1,615 people who are voting for the first time in Leuwiliang District who did not come to the Polling Station (TPS) to exercise their right to vote, which is certainly influenced by several factors or certain reasons, such as not knowing the candidates who will be elected in executive and legislative positions and the entire vision and mission of each candidate. The method in this study uses a qualitative method with data collection techniques, namely interviews and document studies. The results of this study are that 64% of new voters who came to the polling stations to 'vote' chose based on the social approach model and 35% based on the rational approach model.*

Keywords: Behavior, Voters, General Election.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi dasar bagi seluruh Masyarakat Indonesia yang baru berpartisipasi dalam pemilihan umum di Kecamatan leuwiliang pada tahun 2024. Sebanyak 10.344 masyarakat di Kecamatan Leuwiliang merupakan Masyarakat yang baru melakukan pemilihan umum yang telah menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali pada tahun 2024 dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang baru pertama kali untuk mengikuti pemilihan umum sebanyak 11.959 orang. Berdasarkan data tersebut maka masih terdapat 1.615 masyarakat yang baru pertama kali melakukan pemilihan umum di Kecamatan Leuwiliang yang tidak datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk menggunakan hak pilihnya yang tentunya dipengaruhi beberapa faktor ataupun alasan tertentu seperti halnya tidak mengenal para calon yang akan dipilih di posisi eksekutif maupun legislatif serta seluruh visi misi dari masing-masing calon tersebut. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini yaitu pemilih pemula yang datang ke tps untuk 'menyoblos' 64% memilih berdasarkan model pendekatan sosial dan 35% dengan berdasarkan model pendekatan rasional.

Kata kunci: Perilaku, Pemilih, Pemilihan Umum.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pelaksanaan pemilu yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terdapat 3 lembaga pemerintah yang bertanggung jawab secara langsung dalam proses penyelenggaraannya. 3 lembaga tersebut adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Dalam pelaksanaan pemilu, partai politik berperan sebagai peserta pemilu yang dapat mendaftarkan kadernya di Komisi Pemilihan Umum sebagai salah satu calon pemimpin yang dapat dipilih secara langsung oleh seluruh Warga Negara Indonesia yang sudah berusia 17 tahun atau yang sudah menikah.

Pemilihan umum dilaksanakan untuk memilih secara langsung calon-calon pemimpin yang akan menjalankan pemerintahan untuk 1 periode selama 5 tahun sejak

dilantiknya pemimpin tersebut. Selain hal itu dengan melakukan pemilihan umum secara langsung dapat mencerdaskan Masyarakat mengenai dinamika politik dan menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada seluruh Masyarakat Indonesia. Namun dalam penyelenggaraan pemilihan umum masih terdapat pelanggaran, terutama pelanggaran dengan target utama adalah Masyarakat yang baru pertama kali mengikuti ataupun berpartisipasi dalam pemilihan umum. Pelanggaran yang terjadi dapat berupa adanya kampanye hitam dan umumnya hal ini terjadi pada wilayah yang masih kurang tersentuh oleh pengawasan secara langsung oleh Pemerintah seperti halnya di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa pada tahun 2020 Kabupaten Bogor memiliki populasi penduduk sebanyak 124.670 jiwa dengan pembagian jenis kelamin penduduk Laki-laki sebanyak 64.463 jiwa dan Perempuan sebanyak 60.207 jiwa. Dengan adanya jumlah populasi yang pada pada wilayah tersebut tentu terdapat berbagai macam perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2024. Perilaku pemilih pemula dapat di artikan sebagai sebuah tanggapan atau reaksi seseorang untuk senantiasa memilih saat pesta demokrasi pemilihan umum terutama dalam momentum pemilihan umum tahun 2024.dalam lingkup kepiluan untuk bagaimana mengetahui jumlah yang akan memilih pada hari pemungutan suara yaitu Daftar Pemilih Tetap (DPT).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) jumlah Daftar Pemilih Tetap di 11 Desa yang berada di Kecamatan Leuwiliang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah DPT Kecamatan Leuwiliang pada Pemilu 2024

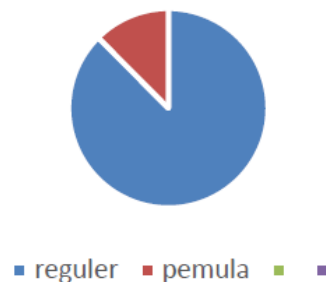
No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Barengkok	4.683	4.559	9.242
2.	Cibeber 1	4.333	3.956	8.289
3.	Cibeber 2	4.031	3.610	7.641
4.	Karacak	4.716	4.449	9.165
5.	Karekel	5.145	4.715	9.860
6.	Karyasari	3.632	3.273	6.905
7.	Leuwiliang	5.238	5.146	10.384
8.	Leuwimekar	5.021	4.803	9.824
9.	Pabangbon	2.679	2.407	5.086
10.	Purasari	5.416	4.773	10.189
11.	Puraseda	3.643	3.318	6.961
Total		48.537	45.009	93.546

Sumber: Komisi Pemilihan Umum

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat pada Kecamatan Leuwiliang terdapat 93.546 Daftar Pemilih Tetap dan dapat dikerucuti kembali pada keseluruhan data tersebut oleh KPU Kabupaten Bogor terdapat pemilih pemula yang akan berpartisipasi pada penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2024 sebanyak 11.959 orang dengan jumlah persentase sebesar 12,78%.

Gambar 1.1 Daftar Pemilih Tetap Kecamatan Leuwiliang

DAFTAR PEMILIH TETAP KECAMATAN LEUWILIANG



Sumber: PPK Leuwiliang

Dengan jumlah pemilih pemula yang lebih sedikit dari pada pemilih reguler dapat menjadi persoalan yang perlu diperhatikan mengenai bagaimana perilaku pemilih pemula ini tidak terlalu mendominasi dan mengapa ditemukan Tingkat partisipasi yang belum maksimal untuk pemilih pemula datang ke TPS dalam menggunakan hak suaranya. Letak geografis sebuah wilayah juga dapat memberikan pengaruh kepada perilaku Masyarakat sebagai pemilih pemula, terutama pada wilayah yang belum dapat diakses dengan baik oleh Pemerintah untuk memberikan edukasi secara langsung mengenai pemahaman dan budaya politik. Hal ini terjadi karena adanya tidak meratanya akses yang ada dalam memberikan Pendidikan untuk menjangkau seluruh wilayah, sehingga adanya gap atau batasan yang terlihat, baik dari status ekonomi, sosial, dan yang lainnya.

Maka dari itu penting bagi Masyarakat yang memiliki tempat tinggal di wilayah yang masih dalam keterbatasan akses untuk dijangkau kembali oleh Pemerintah Daerah, seperti halnya pada Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat yang memerlukan edukasi politik secara berkelanjutan agar seluruh Masyarakat yang pertama baru pertama kali berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilu dapat tersadarkan untuk datang ke TPS dan menggunakan hak suaranya untuk mencoblos salah satu calon pemimpin yang menjadi pilihan utamanya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pemilihan umum di Kecamatan Leuwiliang

mendapatkan temuan bahwa dalam perilaku pemilih pemula dipengaruhi oleh kurangnya informasi dari pihak penyelenggara pemilu. Hal ini dikarenakan sosialisasi pemilu dilakukan secara tidak merata, banyak Masyarakat yang memiliki tempat tinggal di wilayah pelosok sehingga belum dapat diakses dengan mudah bagi penyelenggara pemilu sehingga belum mendapatkan akses informasi untuk mempelajari mengenai pemilihan umum terutama pada pemilihan umum tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana “Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor pada Pemilihan Umum Tahun 2024”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Perilaku Pemilih

Lafarsfeld, Berelson dan Gaudet dalam jurnal *Danamik* (Danamik 2018) menyebutkan bahwa identifikasi seseorang terhadap kelompok sosial dan norma norma yang di anut sangat mempengaruhi perilaku memilihnya. Dalam teori perilaku memilih di Bagai beberapa tipe, yaitu ada tiga tipe model pendekatan untuk mempengaruhi perilaku memilih, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Model Sosiologis

Pendekatan model ini dapat diartikan bahwa setiap masyarakat dalam menentukan sebuah pilihan akan dipengaruhi oleh latar belakang karakteristik sosial ekonomu, ideologi, pekerjaan, agama, etnik, kelas sosial dan ras.

2) Model Psikologis Sosial

Model psikologis sosial merupakan sebuah pilihan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan dan individu seseorang, hal ini dapat dilihat melalui partai, orientasi kandidat dan orientasi tema dari calon pemimpin tersebut.

3) Model Pilihan Rasional

Dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang akan menjadikan daya Tarik bagi masyarakat yaitu orientasi itu mengarah pada suatu pertanyaan yaitu apa yang dilakukan dalam memecahkan persoalan yang di hadapi oleh masyarakat bangsa dan negara.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi atau memahami dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan mencakup agak luas yang dimana partisipan sebagai subjek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti. Dalam studi Hubungan Internasional, metode kualitatif adalah pengumpulan data dan teknik analisis atau strategi analisis yang tergantung kepada pengumpulan dan analisis data non numerik.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang detail atau bermakna. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, bukan generalisasi, karena makna adalah data yang sebenarnya, data yang spesifik yaitu nilai dibalik data yang tampak. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut transferabilitas. Artinya hasil penelitian dapat digunakan di lokasi lain apabila lokasi tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Metode ini digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang kabupaten Bogor pada pemilihan umum tahun 2024 adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam politik Indonesia khususnya dalam lingkup kepemiluan dapat mempelajari fenomena dan actor serta untuk memahami proses politik melalui pemilihan umum tahun 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang santri, 10 pelajar/mahasiswa, dan 5 masyarakat sipil yang dijadikan sebagai informan di Kecamatan Leuwiliang maka diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan dalam memilih calon presiden dan wakil presiden di Kecamatan Leuwiliang, hal ini dikarenakan banyak pemilih pemula yang masuk ke dalam kategori Generasi Z yang biasa mencari informasi melalui platform digital. Selanjutnya 7 informan dari klaster pelajar dan masyarakat sipil yang diwawancarai menjadikan model pendekatan rasional sebagai acuan untuk memilih para calon pemimpin pada Pemilihan Umum 2024, hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang diperoleh melalui media sosial yang dihadirkan oleh masing-masing tim sukses

dalam memberikan informasi secara detail.

Kemudian, faktor keluarga, organisasi dan lingkungan pun sangat berpengaruh pada perilaku pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang, karena 11 orang pemilih pemula memilih presiden karena mengikuti pilihannya dengan lingkungan dekatnya (model pendekatan sosial). 11 orang ini terbagi menjadi 3 santri 4 pelajar dan 4 masyarakat sipil. Perilaku pemilih pemula yang berdasarkan model pendekatan sosial biasanya pemilih pemula yang ingin menyumbangkan suara istimewanya ke tps namun enggan untuk mengeksplor lebih jauh ketiga pasangan calon presiden, baik dari visi misinya, program unggulannya maupun dampak yang kemudian akan hadir ketika memilih salah satu pasangan calon. Paling banyak perilaku pemula di kecamatan Leuwiliang memilih karena mengikuti pilihannya dengan keluarga, ibu atau ayahnya karena dengan mengikuti keluarganya lah tidak akan menimbulkan perpecahan di dalam internal keluarga itu sendiri.

Maka dari itu hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 didominasi oleh faktor sosiologis, dengan 64% di antaranya memilih berdasarkan pengaruh lingkungan sosial terdekat.

B. Perilaku pemilih pemula pada Pemilihan Legislatif 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka mendapatkan temuan bahwa terdapat 3 informan pemilih pemula yang memilih berdasarkan faktor psikologi karena melihat ada beberapa calon yang menghadirkan kampanye dengan gimmick wajah yang komedi, dan ini menarik pemilih pemula untuk memilih. Lalu yang paling penting dalam pemilihan DPD RI di kecamatan Leuwiliang implikasi pada perilaku pemilih tidak begitu besar 22 informan yang lainnya memilih dengan ‘asal-asalan’ tidak mengenal siapa calon DPD RI nya. Ini menunjukkan perilaku pemilih pemula pada lingkup pemilihan DPD RI masih kebingungan dan tidak tersentuh oleh dorongan kampanye tim ses setiap calon.

Lalu, pada pemilihan legislatif DPRD provinsi Jawa Barat yang berdasarkan model pendekatan sosial berjumlah 10 informan pemilih pemula 11 informan selebihnya mengalami kebingungan dalam memilih atau memilih dengan asal ‘coblos’. Tentu ini berpengaruh terhadap perilaku dan sikap pemilih pemula dalam menentukan pilihannya dan menjadi evaluasi besar kepada para kontestan agar terus memberikam stimulan kampanye yang menarik kepada pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang

Kemudian, pada pemilihan umum legislatif DPRD kabupaten Bogor 2024 ada 5

informan yang menjadi korban politik uang dan itu menjadi dasar untuk lima orang memilih calonnya tentu ini sangat berpengaruh pada perilaku pemilih pemula karena pilihan yang di hadirkan untuk menyoblos ditps di dasari oleh politik transaksional, lalu, 16 orang lainnya memilih dengan tidak tau siapa calon yang akan mereka pilih (memilih dengan asal-asalan).

Perilaku pemilih pemula pada pemilihan legislatif tahun 2024 menjadi evaluasi besar untuk seluruh pihak terkait pemilihan umum karena masih banyak pemilih pemula merasa bingung pada saat hari pencoblosan, baik memilih calonnya maupun dalam lingkup informasi seputar pemilihan legislatif. Karena perilaku pemilih pemula bisa di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya melalui agitasi dan propaganda kampanye yang di hadirkan oleh tim sukses setiap calon legislatif baik secara popularitas, elektabilitas maupun aksibilitas.

Melalui analisis, wawancara dan hasil temuan yang di temukan, tentu ada beberapa kelemahan stake holder pemilihan umum dalam meningkatkan partisipasi dan melihat perilaku pemilih pemula dengan baik yaitu :

- 1) Lingkungan di setiap desa Leuwiliang yang masih menganut budaya politik kaula dan parokial.
- 2) Lemahnya sumber daya manusia di penyelenggara pemilihan umum untuk mendorong partisipasi dan perilaku pemilih pemula terkhusus di kecamatan Leuwiliang, seperti masih lemahnya sumber daya manusia PPK Leuwiliang dalam bergerak untuk memberi edukasi politik kepada masyarakat.
- 3) Kurangnya pendidikan politik secara masif yang dilakukan oleh panitia pemilihan Kecamatan Leuwiliang, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bogor dan partai politik di kabupaten Bogor terkhusus di kecamatan Leuwiliang.
- 4) Minimnya kesadaran pemilih pemula terkait politik dan pemilihan umum tahun 2024.

Pemilihan umum tahun 2024 telah menjadi momentum krusial bagi pemilih pemula untuk menentukan arah kepemimpinan di tingkat nasional dan regional. Meskipun terdapat pengaruh eksternal dalam preferensi elektoral, partisipasi pemilih pemula di Kecamatan Leuwiliang mencapai 13%. Beberapa faktor signifikan mempengaruhi perilaku dan partisipasi pemilih pemula dalam proses pemilihan yang diantaranya adalah:

- 1) Faktor keluarga pemilih pemula yang kemudian masih intens untuk mengajak pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang agar senantiasa ‘menyoblos’ untuk menentukan dan menggunakan hak pilihnya sebagai warga negara Indonesia
- 2) Walaupun penyelenggara pemilu jarang melakukan pendidikan politik untuk mencerdaskan dan meningkatkan kapasitas politik masyarakat dan pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang, tetapi penyelenggara pemilu baik KPU kabupaten Bogor maupun PPK Leuwiliang giat melakukan sosialisasi seputar informasi pemilu 2024, seperti di sekolah, pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Agitasi dan propaganda media yang aktif dilakukan oleh partai politik dan tim pemenangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pada pemilihan presiden pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang yang hadir ke tps untuk menyoblos berjumlah 10.344 dari total 77.874 daftar pemilih yang datang ke tps untuk menyoblos, di dalam pilihannya cenderung menggunakan dan berdasarkan model pendekatan sosial atau sosiologis hal ini di buktikan 64% atau 11 pemilih pemula yang memilih dengan mengikuti pilihannya dengan lingkungan paling dekat seperti keluarga, organisasi, teman sebaya dan lain sebagainya.
- 2) Adapun dalam pemilihan legislatif kebanyakan pemilih pemula kebingungan dalam menentukan pilihan, hal ini di karenakan rendahnya kesadaran politik pemilih pemula serta kurangnya agitasi kampanye yang masif oleh para kontestan.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula adalah sosialisasi yang masif oleh penyelenggara pemilu seperti KPU, PPK maupun Bawaslu, kemudian kampanye dan strategi seluruh kontestan untuk mendorong perilaku dan partisipasi pemilih pemula agar menjadi pemilih yang cerdas, dan yang terakhir pendidikan politik yang berkelanjutan, tidak hanya sekedar saat momentum pemilihan saja, tetapi pasca pemilihan pun perlu menghadirkan banyak edukasi politik sehingga dapat membuka cakrawala berfikir pemilih pemula dan yang pasti mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam memilih. Lalu, faktor keluarga dan lingkungan pun sangat mempengaruhi perilaku pemilih pemula di kecamatan Leuwiliang karena lingkungan terdekat biasanya

mampu menggiring dan mendorong ke hal-hal yang menjadi tujuan bersama termasuk pilihan politik saat pemilihan umum.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., & Beni, C. N. (2023). Perilaku pemilih pada pemilihan umum siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal*, 4(2).
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum legislatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329.
- Arumsari, E. Y. L., & Nugraheni. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan walikota Semarang di Kota Semarang. *Integralistik*, 396(2), 63–72.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik* (Cet. revisi). Jakarta.
- Damayanti, A. S., & Fauzi, A. M. (2022). Partisipasi politik dan perilaku pemilih pemula dalam pemilihan kepala desa (pada Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo). *Law, Development and Justice Review*, 5(2), 228–236.
- Fauzi, M. A. (2019). Perilaku pemilih menjelang Pemilu 2019. *Journal of Islamic Civilization*.
- Halolo, E. E., Rembang, M., & Waleleng, G. (2016). Peran media sosial terhadap perilaku pemilih pemula pada pemilihan walikota dan wakil walikota Manado 2016. *Jurnal*, 5(3).
- Hamsah, D. T. (1967). Perilaku pemilih milenial dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Josviranto, M. (2022). Penguatan Bawaslu dalam penegakan hukum pada Pemilu Serentak Tahun 2024. *Jurnal*, 6(2).
- Komisi Pemilihan Umum. (2020). *Potret pemilu serentak 2019* (Cet. ke-1). Bogor.
- Komite Independen Sadar Pemilu. (2019). *Pemilih milenial dan kontestasi politik elektoral* (Tim KSIP, Ed.). Sleman, Yogyakarta: Rua Aksara.
- KPU Kabupaten Bogor. (2024). *Daftar pemilih tetap Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bogor*.
- Mas'ood, M., & MacAndrews, C. (1989). *Perbandingan sistem politik* (Cet. kesembilan). Yogyakarta.
- Muhammad, H. F., & Fahmi, A. M. (2019). Perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Lamongan pada Pilpres 2019. *UNESA*, (2), 1–13.
- Muhammad, N., Wihdatining, E., Zuchron, D., & Simanjuntak, N. (2017). *Catatan pengawasan pemilu untuk demokrasi Indonesia*. Jakarta.

- Pamungkas, S. (2009). Perihal pemilu. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Septiadi, A., Mustapa, M., & Ruhendra, H. H. (n.d.). Tinjauan Trias Politika terhadap terbentuknya sistem politik Indonesia.
- Surbakti, R. (2010). Memahami ilmu politik (Cet. ketujuh). Jakarta.
- Suryatna, U. (2011). Pengaruh terpaan media iklan politik terhadap perilaku pemilih pemula. Jurnal.
- Syafiie, K. (2020). Pengantar ilmu politik (Cet. ke-3). Bandung.
- Totok, A. W., & Ridlaty, A. (2016). Media dan perilaku pemilih pemula pada pilihan presiden tahun 2014 di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal.
- Zein, K., Alamsyah, N., Wiratama, R., & Prihatono, H. (2015). Asesmen partisipatif pemilu 2024 (Cet. pertama). Jakarta.